BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti membahas dan meneliti tentang Perilaku Komunikasi Guru Dengan Anak Penyandang Retardasi Mental di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Kota Bandung. Adapun yang terkait dengan kajian teori ini adalah dalam tinjauan pustaka peneliti akan membahas tentang komunikasi,komunikasi non verbal,komunikasi verbal, komunikasi organisasi dan tinjaun tentang retardasi mental yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam pembuatan penelitian ini serta menjadi teori untuk penelitian ini.

Tinjauan pustaka disini berisikan tentang uraian kajian yang diperoleh dari hasil penelitian pihak lain dan tinjauan – tinjauan dari penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian disini peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan

yang ada serta cara pandang mengenai objek – objek tertentu. Peneliti mengawali tinjauan pustaka dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa hasil yang peneliti temukan dalam penelitian terdahulu mengenai perilaku komunikasi

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN	NAMA PENELITI	ASAL UNIVERSITAS	METODE YANG DIGUNAKAN	HASIL PENELITI	PERBEDAAN DENGAN PENELITI
1.	Perilaku Komunikasi Orang Tua dan Guru Dalam Memotivasi Anak Tunagrahita	Rizki Apriansyah NIM. 41810004	UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA	Studi Kasus tentang perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak	Penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi orang tua dan guru dalam memotivasi anak	Perbedaan penelitian ini adalah. Penelitian yang dimiliki Rizky menggunakan studi kasus sedangkan

	di SLB Bagian C Merpati Jakrta Pusat			tunagrahita di SLB Bagian C Merpati Jakarta Pusat	tunagrahita sehingga peneliti memfokuskan masalah pada komunikasi verbal komunikasi nin verbal dan hambatan komunikasi yang dihadapi orang tua dan guru dalam memotivasi anak tunagrahita tetapi dengan alasan yang berbeda – beda	penelitian ini menggunakan fenemonologi. Selain itu juga perbedaanya adalah tempat penelitian. Penelitiian Rzki bertempat di SLB Bagian C Jakarta pusat sedangkat peneliti bertempatt di SLB puspa Suryakati Kota Bandung
2.	Konstruksi	Nur Rafiza Putri	UNIVERSITAS	Studi	Hasil	Perbedaan

	Makna Diri Dan Anak Tunagrahita bagi Ibu dengan Anak Tuna Grahita	210220130362	PADJAJARAN	Fenemonologi mengenai Konstruksi Makna diri dan Anak Tunagrahita bagi ibu dengan anak	penelitian menunjukkan bahwa makna diri ibu dengan anak tunagrahita dikategorikan menjadi dua, yaitu 1) orang yang percaya Tuhan, dan 2) tempat anak bergantung. Makna anak tunagrahita bagi ibu dikategorikan menjadi dua yantu: 1) anak special dan 2) sedikit berbeda	penelitian ini adalah. Penelitian yang dimiliki Nur menggunakan judul konstruksi makna

					dengan anak pada umurnya.	
3.	Perilaku Komunikasi Mahasiswa Jambi Di Kota Bandung Dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Sunda Lingkungan Asrama Mahasiswa Jambi	Kevin Fajar Dinihari NIM. 41811096	UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA	Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Mahasiswa Jambi Di Kota Bandung Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Seunda Di Lingkungan Mahasiswa Jambi	Hasil dari penelitian adalah bahwa perilaku komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Jambi dengan masyarakat Sunda melalui komunikasi verbal dimulai dari bahasa, dan penggunaan ucapan lain,	

					komunikasi non verbal dimulai dari bahasa tubuh dan penampilan fisik, serta ada motif masa lalu dan masa depan. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan dalam penggunaan komunikasi verbal dan non verbal serta motif, terdapat kesamaan	

					makna dalam memaknai simbol-simbol verbal, non verbal serta motif Perilaku komunikasi terbagi menjadi komunikasi verbal, non verbal dan motif. Dari hasil penelitian ini diperoleh saran yaitu penggunaan bahasa yang lebih dimengerti,	

					menjadikan panggilan menjadi ciri khas, menampilkan penampilan fisik serta bahasa tubuh secara baik dan mampu beradaptasi dengan bahasa Sunda.	

Sumber : Peneliti, 2018

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart, 1983). Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (*verb*) dalam bahasa inggris, *communicate*,

berarti: (1) untuk bertukar pikiran – pikiran, perasaan – perasaan, dan informasi; (2) untuk membuat tahu; (3) untuk membuat sama; dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda (*noun*), *communication*, berarti: (1) pertukaran simbol, pesan – pesan yang sama, dan informasi; (2) proses pertukaran diantara individu – individu melalui sistem symbol – symbol yang sama; (3) seni untuk mengekspresikan gagasan – gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

(Stuart, 1983 dalam Vardiansyah, 2004:3) Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasu oleh informasi, dimana masing masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Harlod D. Lasswell, sebagaimana dikutip oleh Sendjaja (1999:7) cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut: "*Who Says what In Whicb Channel To Whom With What Effeect?* (Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?) Sedangkan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (1964:527) mendefinisikan komunikasi, sebagai berikut: "*Communication : the transmission of information, ideas, emotions, skilss, etc.by the uses of symbol ..*" (Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol – simbol dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi menurut Harol D. Lasswell adalah sebagai berikut :

1. *The survelliance of the environment*
   Fungsi Komunikasi adalah untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai keadia dalam suatu lingkungan
2. *The correlation of correlation of the parts of society in responding to the environment.*
   Dalam hal ini fungsi komunikasi mencakup interpretasi terhadap informasi mengenai lingkungan.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*
   Dalam hal ini *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengomunikasikan informasi – informasi, nilai – nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi lain.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Selanjutnya tujuan dari komunikasi yang di kemukakan oleh Dan B. Curtis dalam bukunya Komunikasi Bisnis Profesional sebagai berikut :

1. Memberikan informasi, kepada para klien, kolega, bawahan dan penyelia (*supervisor*)
2. Menilong orang lain, memberikan nasihat kepada orang lain, ataupun berusaha memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan.
3. Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan
4. Mengevaluasi perilaku secara efektif

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Pribadi

Dalam kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari komunikasi, termasuk komunikasi antara pribadinya dengan orang lain. Komunikasi antarpribadi atau disebut juga *interpesonal communication* adalah komunikasi antara orang – orang

secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkapreaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana,2000:73).

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpesonal Communication Book*" (Devito, 1989 : 4) komunikasi antarpribadi adalah :

> "*The process of sending and receiving message between two person, or among a small group, with some effect and some immediate feedback* (proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang, atau diantara kelompok kecil oranng – orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik dalam berkomunikasi secara seketika)". (Effendy, 2000 : 60)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikasi dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis.

Menurut Onong Uchjana Effendy adalah:

> "Dibandimgkan dengan bentuk – bentuk komunikasi laiinya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikasn saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggaoan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan." (Effendy, 1993 : 61)

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi diadik dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang – orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2005) mengatakan bahwa :

> “Dalam komunikasi antarpribadi, pesertanya berada dalam jarak yang dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.”

2.1.3.1 Ciri – Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi menurut Barnlund memiliki ciri – ciri :

1. Bersifat spontan
2. Tidak berstruktur
3. Kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas
6. Terjadi sambil lalu

2.1.3.2 Klasifikasi Komunikasi Antarpribadi

Redding mengembangkan klasifikasi komunikasi interpesonal menjadi:

1. Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota family, dan orang – orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
2. Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama – sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya

3. *Interogasi* atau pemrikasaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontril, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain. Misalnya seorang karyawan dituduh menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.
4. Wawancara adalah satu bentuk komunikasi interpesonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa Tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaanya

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi Sosial

1. Untuk kebutuhan biologis dan psikologis
2. Mengembangkan hubungan timbal balik
3. Untuk meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri
4. Menangani konflik

Fungsi Pengambilan Keputusan

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

2.1.3.4 Tujan Komunikasi Antarpribadi

Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Muhammad,2004, p. 165–168 adalah sebagai berikut :

1. Menemukan Diri Sendiri

   Salah satu tujuan komunikasi interpesonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemua interpesonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kitamaupun orang lain.

   Komunikasi interpesonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita.

2. Menemukan Dunia Luar

   Hanya komunikasi interpesonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpesonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa, hal itu seringkal didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau didalamu melalui interaksi interpesonal.

3. Membentuk dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

   Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpesonal diabadikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

4. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

   Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpesonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu terlibat dalam posisi interpesonal.

5. Untuk Bermain dan Kesenangan

   Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pecan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan cerita lucu pada umumnya hal itu adalag merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpesonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

6. Untuk Membantu Sesama

   Ahli – ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpesonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpesonal kita sehari – hari. Kita berkonsultasu dengan

seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya duambil dan lain sebagainya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey & Blanch, 2004:68). Rogers menyatakan bahwa

> "Perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi hubungan dengan sistem sosial, hubungan dengan agen perubahan, dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi."

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998), perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya beroirientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Perilaku Komunikasi Menurut Pandangan Littlejohn :

- Komunikasi harus terbatas pada pesan yang secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh mereka.

- Komunikasi harus mencakup semua perilaku yang bermakna bagi penerima, apakah di sengaja ataupun tidak.
- Komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang dikirimkan secara sengaja, namun sengaja ini sulit untuk ditentukan.(Littlejohn 1992:6)

Dalam pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi. (Gould and Kolb, 1984: 245). Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan dari definisi yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi adalah cara-cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga, atau masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi.

Perilaku komunikasi juga berarti tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada didalam jaringan komunikasi masyarakat. Jika mengikuti pengertian komunikasi dari model-model linier, maka perilaku komunikasi berarti tindakan atau respon terhadap sumber dan pesan. Sedangkan jika mengikuti model-model transaksional, maka komunikasi berarti tindakan seseorang sebagai pelaku komunikasi (komunikan), karena disini komunikasi diartikan sebagai saling berbagi pengalaman. (Tubs and Silvya, 1993: 342)

Dalam pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi. (Gould and Kolb, 1984 : 245). Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan dari definisi yang telah diungkaoan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi adalah cara – cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan dan bertindak melakukan tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi. Perilaku komunikasi bisa juga melalui tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di salam jaringan komunikasi masyarakat.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata – kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak daripada komunikasi verbal, dengan kata – kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal ikut terpakai,karena itu komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan – pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua

peristiwa komunikasi diluar kata – kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataanya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin – menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari – hari.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan – pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata – kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi non verbal dapat dipisahkan. Namundalam kenyataanya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komumikasi yang kita lakukan sehari – hari.

2.1.5.1 Fungsi Komunikasi NonVerbal

Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah untuk mengirimkan makna melalui penguatan, berlawanan dengan komunikasi verbal, serta mengganti lambang-lambang verbal. Komunikasi nonverbal juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan mengatur alur percakapan. Lebih lengkapnya, fungsi-fungsi komunikasi nonverbal adalah sbagai berikut :

1. Komunikasi nonverbal mengirimkan makna.
2. Komunikasi nonverbal mempengaruhi orang lain.
3. Komunikasi nonverbal mengatur alur percakapan.
4. Komunikasi nonverbal berdampak pada hubungan.
5. Komunikasi nonverbal mengekspresikan identitas kita.

2.1.5.2 Prinsip - Prinsip Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal bekerja berdasarkan beberapa prinsip. Menurut Dale G. Leathers, prinsip – prinsip komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut (Rakhmat,2001: 287 – 289) :

1. Komunikasi nonverbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpesonal atau komunikasi antar peibadi
2. Komunikasi nonverbal lebih efektif dalam menyampaikan perasaan dan emosi dibandingkan dengan komunikasi verbal
3. Komunikasi nonverbal leboh efektif dalam menyampaikan makna dan maksud yang relative bebas dari penipuan, distorsi dan kerancuan.
4. Komunikasi nonverbal lebih efesien dibandingkan dengan komunikasi verbal
5. Komunikasi nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat.
6. Komunikasi nonverbal bersifat metakomunikatif yang sangat diperlukan dalam rangka mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi.

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal dengan kata – kara atau nonverbal tanpa kata – kata. Komunikasi

yang pesannya dikemas secara verbal disebut *komunikasi verbal* , sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut *komunikasi nonverbal*. Jadi komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan kata – kata. Sedangkan komunikasi nonverbal tidak menggunakan kata – kata. Dalam komunikasi sehari – hari 35% berupa komunikasi verbal dan 65% berupa komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata – kata, entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antarmanusia. Melalui kata – kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting, entah komunikasi verbal atau komunikasi nonverbal, dalam berkomunikasi digunakan bahasa. Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna, dalam komunikasi verbal lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas,ataupun elektronik.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai system kode verbal (Deddy Mulyana, 2005). Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol – simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas

2.1.6.1 Fungsi Komunikasi Verbal

Fungsi komunikasi verbal mengatur pesan verbal yang pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa didefinisikan Seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, fungsi yang erat unutk menciptakan komunikasi yang efektif, fungsinya yaitu :

a) Untuk mengartikulasikan apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia.
b) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesame manusia.
c) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
d) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

2.1.6.2 Tujuan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung bertatap muka antara komunikator dengan komunikan, seperti berpidato atau ceramah. Selain itu juga, komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan

lain-lain. Adapun tujuan menggunakannya komunikasi verbal (lisan dan tulisan) antara lain:

1) Penyampaian penjelasan, pemberitahuan, arahan dan lain sebagainya,
2) Presentasi penjualan dihadapan para audien,
3) Penyelenggaraan rapat,
4) Wawancara dengan orang lain,
5) Pemasaran melalui telepon, dsb.

2.1.7 Tinjauan Tentang Komunikasi Organisai

Istilah organisasi mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkum orang – orang, hubungan – hubungan, dan tujuan – tujuan. Seperti apa yang diungkapkan Pace dan Faules (2002 : 11) bahwa :

> " Jika dilihat dari pendekatan subjektif, organisasi berarti proses, sedangkan pandangan objektif mengenai organisasi, organisasi berarti struktur".

Penekanan pada perilaku atau struktur bergantung pada pandangan mana yang dianut. Organisasi secara khas dianggap sebagai kata benda, sementara pengorganisasian dianggap sebagai kata kerja. Suatu organisasi terdiri dari unit – unit komunikasi dalam hubungan – hubungan bierarkis antara yang satu dengan lainnyadan berfungsi dalam suatu lingkungan. Interaksi di antara semua factor internal maupun eksternal organisasi disebut sebagai sistem komunikasi organisai. Organisai terdiri 2 bagian yaitu organisasi sosial dan formal, organisas sosial merujuk pada pola –pola interaksi sosial. Sistem sosial yang dihasilkan lewat

komunikasi, pengetahuan mengenai suatu sistem sosial dapat membantu kita membuat prediksi yang akurat mengenai orang – orang tanpa mengetahui lebih banyak dari pada peranan – peranan yang mereka jabat dalam sistem ini semua merupakan cara komunikasi yang berhubungan dengan organisasi sosial, sedangkan organsasi formal di bentuk untuk mengatur sistem kerja formal yang biasa disebut sebagai birokrasi, yang mana ada suatu tujuan yang ingin dicapai, peraturan peraturan yang harus diikuti dan struktur status secara sengaja dirancang untuk menantisipasi maupun mengarahkan interaksi dan kegiatan – kegiatan anggotanya.

Mempelajari organisasi adalah mempelajari perilaku pengorganisasian, dan inti perrilaku tersebut adalah komunikasi. . Menurut Pace dan Faules, 2002 : 25 menerangkan bahwa komunikasi organisasi adalah sebagai berikut :

> “Komunikasi organisasi lebih dari sekedar apa yang dilakukan orang – orang. Komunikasi organisasi adalah sautu disiplin ilmu yang dapat mengambil sejumlah arah yang sah dan bermanfaat”.

Analisis komunikasi organisasi menyangkut penelaahan atas banyak transaksi yang terjadi secara simultan. Sistem tersebut menyangkut pertunjukan dan penafsiran pesan diantara lusinan atau bahkan ratusan individu pada saat yang sama,yang memiliki jenis – jenis hubungan berlainan yang menghubungkan mereka; yang pikiran, keputusan, dan perilakunya diatur oleh kebijakan – kebujakan, regulasi, dan aturan – aturan; yang mempunyai gaya berlainan dalam berkomunikasi, mengelola, dan memimpin; yang dimotivasi oleh kemungkinan – kemungkinan yang berbeda; yang berada pada tahap perkembangan berlainan dalam berbagai kelompok; yang mempersepsi iklmu komunikasi berbeda; yang

mempunyai tingkat kepuasan berbeda dan tingkat kecukupan informasi yang berbeda pula; yang lebih menyukai dan menggunakan jenis, bentuk, dan mempunyai tingkat ketelitian pesan yang berlainan; dan yang membutuhkan penggunaan tingkat materi dan energi yang berbeda untuk berkomunikasi efektif. "Interaksi di antara semua faktor tersebut, dan mungkin lebih banyak lagi disebut sistem komunikasi organisai." (Pace dan Fules, 2002:33). Menurut Goldhaber (1986) bahwa komunikasi organisasi adalah sebagai berikut :

> "Komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan salam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah – ubah"

2.1.7.1 Fungsi Komunikasi Organisai

Dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi komersil maupun sosial, aktivitas komunikasi melibatkan empat fungsi. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku Teori Komunikasi yaitu :

1. Fungsi Informatif
2. Fungsi Regulatif
3. Fungsi Persuasif
4. Fungsi Integratif

2.1.7.2 Tujuan Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi organisasi bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses, prinsip dan arus komunikasi yang ada di dalam organisasi

untuk mewujudkan tujuan organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini :

1. Memahami peristiwa komunikasi di dalam organisasi;
2. Mengetahui prinsip dan keahlian komunikasi yang berlangsung dalam organisasi baik arus komunikasi vertical yang terdiri dari *downward communication* dan *upward communication* serta komunikasi horizontal. (Sinurat, 2010)

2.1.8 Tinjauan Tentang Guru

Pengertian guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Pengertian guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasililator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Seperti dalam penelitian ini, peran guru sangat penting dalam aktivitas seorang anak anak di sekolah, apalagi anak – anak yang mengalami keterbelakangan mental yaitu retardasi mental. Peran guru disini sangat penting dalam pembelajaran, selain dalam proses pembelajaran dan aktivitas di kelas disini guru juga sebagai orang tua yang ada di sekolah dalam membantu kegiatan

anak anak yang mengalami retardasi mental. Karena anak – anak yang mengalami retardasi mental tidak bisa melakukan kegiatan atau aktivitas sendirian dibutuhkan peran guru sebagai orang tua di sekolah.

Seperti yang diungkapkan Suparlan (2008 : 12) dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Guru Efektif " adalah sebagai berikut :

> "guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya."

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membingbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

2.1.9 Tinjauan Tentang Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain yaitu *movere* yang beerarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia khususnya kepada para bawahan atau pengikut. Seperti yang diungkapkan oleh Robbins (2002 : 55) bahwa pengertian motivasi adalah :

> "Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memuaskan kebutuhan individu."

Motivasi dapat diartikan sebagai hal yang diberikan seseorang atau tuntutan kepada seseorang untuk bersemangat, melakukan sesuatu, atau tidak melakukan sesuatu yang dapat berguna bagi kepentingan dan kebaikan orang tersebut.

2.1.10 Tinjauan Tentang Retardasi Mental

Retardasi mental (RM) atau keterbelakangan mental atau yang sekarang memakai istilah disabilitas intelektual (DI) adalah keadaan dengan tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata atau kurangnya kemampuan mental dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Orang-orang dengan disabilitas intelektual dapat belajar untuk keterampilan yang baru, akan tetapi mereka belajar mereka hanya lebih lambat. Keadaan disabilitas ini bukanlah merupakan suatu penyakit, meskipun terdapat proses patologis yang terjadi pada otak. Ada beberapa tingkat disabilitas intelektual, dari ringan sampai sangat berat.

Anak retardasi mental mengalami perbedaan mencolok terutama dalam proses penguasaan bahasanya sehingga akan membuat orangtua kesulitan karena harus mencari cara khusus untuk membingbing/berkomunikasi dengan anaknya. Kesulitan di dalam berkomunikasi seringkali menyebabkan anak retardasi mental menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan hal ini sering membuatnya menjadi kesal dan marah. Selain itu, anak retardasi mental dapat menampilkan sikap menutup diri,bertindak agresif,atau sebaliknya menampakkan kebimbangan. Sebaliknya orang lain akan sulit memahami perasaan dan pikirannya. Hal ini

mengakibatkan anak retardasi mental tidak mampu terlibat secara baik dalam situasi sosialnya, seperti tidak ikut dalampermainan dengan teman sebaya atau dengan orang lain (Wenar & Kerig dalam Partiwi 2-13) .

Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini, mengakibatkanpula kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris (Somantri,2007). Reaksi umum yang terjadi pada orang tua pertama kali ketika mengetahui bahwa anak yang mengalami retardasi mental adalah merasa kaget, mengalami goncangan batin, takut, sedih, kecewa, merasa bersala, menolak atau marah karena sulit untuk mempercayai kenyataan bahwa anaknya mengalami kondisi retardasi mental. Kondisi tersebut memicu tekanan dan kesedihan terhadap orangtua, khususnya ibu sebagai *figure* terdekat dan umumnya lebih banyak berinteraksi secara langsung dengan anak.

Keterbatasan kondisi psikis dan fisik anak retardasi mental akan membuatnya semakin tergantung pada ibunya. Keterlibatan orang tua sejak usia dini berperan penting dalam perkembangan anak di masa mendatang, terutama pengaruh dari ibu. Ibu merupakan seseorang yang aktif terlibat dalam pertumbuhan dan memberikan kasih sayang bagi anaknya sehingga ibu merupakan figure penting yang tidak dapat tergantikan dalam hidup anaknya.

Perkembangan kepribadian anak retardasi mental banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya, lebih – lebih pada masa perkembangannya (Soemantri,2007). Keterlambatan perkembangan merupakan istilah untuk mengindikasikan adanya perkembangan syaraf yang tidak normal,

dimana terdapat kegagalan dalam pencapaian milestones usia yang tepat. Keterlambatan perkembangan atau retarded delay menunjukkan adanya kemampuan yang terlambat antara usia kalender dengan usia mentalnya. Yang terjadi adalah hanya perkembangannya yang terhambat, namun akan ada kemampuan optimal yang dapat dicapai. Dengan stimulasi yang tepat maka akan dapat mengejar ketertinggalannya. Kemampuan yang terlambat ini bukan berarti penderita retardasi mental tidak memiliki potensi. Yang mereka perlukan adalah optimalisasi dari apa yang mereka miliki. Stimulasi yang tepat akan dapat membantu mereka mencapai potensi maksimalnya.

2.1.10.1 Dua Aspek Fungsi Retardasi Mental

Orang dengan disabilitas mempunyai keterbatasan dalam dua aspek fungsi yaitu :

Pertama, keterbatasan dalam fungsi intelektual yang dikenal juga dengan IQ (intelligence quotient). Fungsi ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk belajar, membuat alasan, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. IQ dapat diukur dengan melakukan tes IQ. Rata-rata IQ adalah 100. Seseorang dianggap disabilitas intelektual jika ia memiliki IQ kurang dari 70 atau 75.

Yang kedua adalah fungsi perilaku adaptif. Fungsi ini terkait dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupannya sehari-hari, sebagai contoh berkomunikasi efektif, berinteraksi dengan orang, dan mengurus diri sendiri. Untuk menilai perilaku adaptif seorang anak, para ahli akan mengamati kemampuan anak tersebut dan membandingkannya dengan anak-anak lain seusianya. Adapun hal-hal yang dapat diamati seperti seberapa mampu anak dapat

makan atau berpakaian sendiri, seberapa baik anak berkomunikasi dan memahami orang lain, dan bagaimana ia berinteraksi dengan keluarga, teman, dan anak-anak lain dengan usia yang sama.

2.1.10.2 Klasifikasi Retardasi Mental

Berdasarkan DSM-IV-TR, terdapat beberapa klasifikasi retardasi mental yaitu :

Tabel 2.2

Klarifikasi Retardasi Mental

Klasifikasi	IQ	Keterangan	Ekspektasi Pendidikan
Retardasi mental berat sekali (*profound*)	dibawah 20 atau 25	Biasanya tidak dapat berjalan, berbicara atau memahami.	Biasanya tidak mampu belajar walaupun mempunyai kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Keinginan biasanya membutuhkan perhatian yang penuh dan pengawasan untuk waktu seumur hidup.
Retardasi mental berat (*severe*)	Sekitar 20-25 sampai 35-40	Dapat dilatih meskipun agak lebih susah dibandingkan dengan anak retardasi mental moderat.	Kemampuan belajar hanya pada area bantu diri seperti mandi, buang air, kemampuan terbatas dalam bidang akademik. Kemampuan penyesuaian sosial biasanya terbatas

			hanya pada anggota keluarga atau orang yang dikenal lainnya. Kemampuan kerja biasanya dapat terlihat ketika bekerja dibawah setting workshop atau naungan suatu lembaga tertentu.
Retardasi mental moderat (*moderate*)	Sekitar 35-40 sampai 50-55	Mengalami kelambatan dalam belajar berbicara dan kelambatan dalam mencapai tingkat perkembangan lainnya (misalnya duduk dan berbicara). Dengan latihan dan dukungan dari lingkungannya, mereka dapat hidup dengan tingkat kemandirian tertentu.	Dapat mengikuti sekolah sampai kelas dua sampai kelas lima. Dalam hal penyesuaian sosial menampakkan kemandirian dalam komunitas. Dalam hal kemampuan kerja harus didukung secara penuh atau hanya secara parsial.
Retardasi mental ringan	Sekitar 50-55 sampai	Bisa mencapai kemampuan membaca sampai kelas 4-6.	Dapatmempelajari kemampuan pendidikan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

(*mild*)	70		Mereka memerlukan pengawasan dan bimbingan serta pelatihan dan pendidikan khusus.
Borderline	Sekitar 70 sampai 89	Penyesuaian sosial yang tidak berpola akan berbeda dengan populasinya walaupun pada segmen yang lebih bawah penyesuaiannya akan baik, dalam arti lain perkembangan anak dalam penyesuaian sosial akan berbeda dengan teman-teman seusianya yang normal.	Mampu mengikuti kegiatan sekolah sampai pada jenjang tertentu yang dapat dicapai tidak sesuai dengan tahapan usia kalender. Memperoleh kepuasan kerja dibidang non-teknis yang disertai dengan dukungan diri yang penuh bila diperlukan

Sumber : google.co.id

2.1.10.3 Penyebab Retardasi Mental

Penyebab retardasi mental dibagi menjadi beberapa kelompok:

1) Trauma (sebelum dan sesudah lahir) : pendarahan intrakranial sebelum atau sesudah lahir; cedera hipoksia (kekurangan oksigen) sebelum, selama atau sesudah lahir; cedera kepala yang berat.
2) Infeksi (bawaan dan sesudah lahir) : Rubella kongenitalis, Meningitis, infeksi sitomegalovirus bawaan, Ensefalitis, Toksoplasmosis kongenitalis, Listeriosis, infeksi HIV.
3) Kelainan kromosom : kesalahan pada jumlah kromosom (Sindroma Down), defek pada kromosom (sindroma X yang rapuh, sindroma Angelman, sindroma Prader-Will).
4) Kelainan genetik dan kelainan metabolik yang diturunkan: Galaktosemia, penyakit Tay-Sachs, Fenilketonuria ,Sindroma Hunter, Sindroma Hurler, Sindroma Santifilipo, Leukodistrofi metakromatik, Adrenoleukodistrofi, Sindroma Lesch-Nyhan, Sindroma Rett, Sklerosis tuberosa.
5) Metabolik: Sindroma Reye, Dehidrasi hipernatrenik, Hipotiroid kongenital, Hipoglikemia (Diabetes melitus yang tidak terkontrol dengan baik).
6) Keracunan: pemakaian alkohol, kokain, amfetamin dan obat lainnya pada ibu hamil; keracunan metilmerkuri, keracunan timah hitam.
7) Gizi: Kwashiorkor, Marasmus, Malnutrisi.
8) Lingkungan: kemiskinan, status ekonomi rendah, sindroma deprivasi.

2.1.10.4 Penanganan Retardasi Mental

Penanganan anak dengan retardasi mental memerlukan integrasi multidisiplin untuk membantu anak-anak ini:

1) Remedial Teaching

Perlu pengulangan secara terus menerus di berbagai situasi dan kesempatan untuk membantu mereka memahami hal-hal yang baru dipelajari.

2) Pelayanan Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting berkaitan dengan treatment pada anak penderita retardasi mental. Pencapaian hasil yang “baik” bergantung pada interaksi antara guru dan murid. Program pendidikan harus berkaitan dengan kebutuhan anak dan mengacu pada kelemahan dan kelebihan anak. Target pendidikan tidak hanya berkaitan dengan bidang akademik saja. Secara umum, anak penderita retardasi mental membutuhkan bantuan dalam memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk mandiri.

3) Kebutuhan-kebutuhan Kesenangan dan Rekreasi

Idealnya, anak penderita retardasi mental dapat berpartisipasi dalam aktivitas bermain dan rekreasi. Ketika anak tidak ikut dalam aktivitas bermain,

pada saat remaja akan kesulitan untuk dapat berinteraksi sosial dengan tepat dan tidak kompetitif dalam aktivitas olahraga. Partisipasi dalam olahraga memiliki beberapa keuntungan, yaitu pengaturan berat badan, perkembangan koordinasi fisik, pemeliharaan kesehatan kardiovaskular, dan peningkatan self-image (gambaran diri).

4) Kontrol Gangguan Tingkah laku

Gangguan tingkah laku dapat dihasilkan dari ekspektasi/harapan orang tua yang tidak tepat, masalah organik, dan atau kesulitan keluarga. Kemungkinan lain, gangguan tingkah laku dapat muncul sebagai usaha anak untuk memperoleh perhatian atau untuk menghindari frustrasi. Dalam mengukur tingkah laku, kita harus mempertimbangkan apakah tingkah lakunya tidak sesuai dengan usia mental anak, daripada dengan usia kronologisnya. Pada beberapa anak, mereka memerlukan teknik manajemen tingkah laku dan atau penggunaan obat.

5) Mengatasi Gangguan

Jika terdapat gangguan lain- Cerebral palsy; gangguan visual & pendengaran; gangguan epilepsi; gangguan bicara dan gangguan lain dalam bahasa, tingkahlaku dan persepsi- maka yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal adalah diperlukan terapi fisik terus menerus, terapi okupasi, terapi bicara-bahasa, perlengkapan adaptif seperti kaca mata, alat bantu dengar, obat anti epilepsi dan lain sebagainya. Perlu diagnosa yang tepat untuk menetapkan gangguan, diluar hanya masalah taraf intelegensi.

6) Konseling Keluarga

Banyak keluarga yang dapat beradaptasi dengan baik ketika memiliki anak yang menderita retardasi mental, tetapi ada pula yang tidak. Diantaranya karena faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menghadapi masalah perkawinan, usia orang tua, self-esteem (harga diri) orang tua, banyaknya saudara kandung, status sosial ekonomi, tingkat kesulitan, harapan orang tua & penerimaan diagnosis, dukungan dari anggota keluarga dan tersedianya program-program dan pelayanan masyarakat.

Salah satu bagian yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan bagi keluarga penderita retardasi mental, agar keluarga dapat tetap menjaga rasa percaya diri dan mempunyai harapan-harapan yang realistik tentang penderita. Perlu penerimaan orang tua mengenai taraf kemampuan yang dapat dicapai anak. Orang tua disarankan untuk menjalani konsultasi dengan tujuan mengatasi rasa bersalah, perasaan tidak berdaya, penyangkalan dan perasaan marah terhadap anak. Selain itu orang tua dapat berbagi informasi mengenai penyebab, pengobatan dan perawatan penderita baik dengan ahli maupun dengan orang tua lain.

7) Evaluasi Secara Berkala

Walaupun retardasi mental adalah suatu gangguan statis, kebutuhan-kebutuhan anak dan keluarga berubah setiap waktu. Seiring perkembangan anak,

informasi tambahan harus diberikan kepada orang tua, dan tujuan harus ditetapkan kembali, serta program perlu diatur.

2.1.10. 5 Faktor – faktor yang potensial sebagai penyebab Retardasi Mental

Adanya disfungsi otak merupakan dasar dari retardasi mental. Untuk mengetahui adanya retardasi mental perlu anammnesis yang baik, pemeriksaan fisik dan laboratorium. Penyebab dari retardasi mental sangat kompleks dan multifaktoral. Walaupun begitu terdapat beberapa factor potensial berperan dalam terjadinya retardasi mental seperti yang dinyatakan oleh Taft Ll (1983) dan Shononkoff JP (1922) dibawah ini .

1) Non – Organik
   a. Kemiskinan dan keluarga yang tidak harmonis
   b. Faktor sosiokultural
   c. Interaksi anak – pengasuh yang tidak baik
   d. Penelantaran anak
2) Organik

   Faktor prakonsepsi

      a. Abnormalitas *single gene* (penyakit – penyakit metabolic, kelainan *neurocutaneos*, dll)
      b. Kelainan kromosom (X-linked, translokasi, fragile-X)
      c. Sindrom *polygenic familial*

   Faktor prenatal

Ganggian pertumbuhan otak trimester 1

a. Kelainan kromosom (trisomy, mosaic,dll)
b. Infeksi intrauterine
c. Zat – zat teratogen (alcohol, radiasi, dll)
d. Disfungsi plasenta
e. Kelainan kongenital dari otak (idiopatik)

Gangguan pertumbuhan otak trimester II dan III

a. Infeksi intrauterine, misalnya TORCH, HIV
b. Zat – zat teratogen (alkohol, kokain, logam berat, dll)
c. Ibu: diabetes mellitus, PKU

Kebanyakan anak yang menderita retardasi mental ini berasal dari golongan sosial ekonomi rendah, akibat kurangnya stimulasi dari lingkungannya sehingga secara bertahap menurunkan IQ yang bersamaan dengan terjadinya maturasi. Demikian pula pada keadaan sosial ekonomi yang rendah dapat sebagai penyebab organic dari retardasi mental, misalnya keracunan logam berat yang subklinik dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi kemampuan kogitif.

2.1.10.6 Ciri - Ciri Retardasi Mental

Ada beberapa ciri atau tanda-tanda dari disabilitas pada anak-anak. Tandanya mungkin muncul selama masa kanak-kanak, atau mungkin tidak terlihat sampai anak mencapai usia sekolah. Hal ini sering tergantung pada tingkat keparahannya. Beberapa tanda yang paling sering adalah:

1. Keterlambatan dalam berguling, duduk, merangkak, atau berjalan
2. Lambat atau mengalami masalah dengan berbicara/berbahasa.
3. Keterlambatan dalam menguasai hal-hal seperti toilet training, berpakaian, dan makan sendiri.
4. Kesulitan untuk mengingat sesuatu.
5. Ketidakmampuan untuk menghubungkan antara tindakan dan konsekuensinya.
6. Adanya masalah perilaku seperti mengamuk yang meledak-ledak.
7. Kesulitan dengan pemecahan masalah atau berpikir logis.
8. Kurangnya rasa ingin tahu

Pada anak-anak dengan keterbelakangan intelektual berat atau mendalam, mungkin ada masalah kesehatan lain juga. Masalah-masalah ini mungkin termasuk kejang, gangguan mental, cacat motorik, masalah penglihatan, atau masalah pendengaran. Seseorang dengan keadaan seperti ini akan sering memiliki beberapa masalah perilaku seperti:

1. Sikapnya agresi.
2. Ketergantungan.
3. Penarikan dari kegiatan atau lingkungan sosial.
4. Perilaku mencari perhatian.
5. Depresi selama masa anak dan remaja.
6. Kurangnya kontrol impuls.
7. Pasif.
8. Kecenderungan melukai diri.

9. Sikap keras kepala.
10. Rendah diri.
11. Rendahnya toleransi terhadap frustasi.
12. Gangguan psikotik.
13. Kesulitan dalam perhatian.

Tanda-tanda fisik dapat berupa perawakan pendek dan gambaran wajah yang terbelakang. Namun, tanda-tanda fisik ini tidak selalu hadir ada.

2.1.11 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Pengertian interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi,saling menarik, saling meminta dan memberi. Dalam bahasa ingris disebut *interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlambangan, dan dalam bahasa Indonesia berarti perlambangan, dan dalam bahasa inggris disebut *symbolic* yang dalam kamus ilmiah berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda benda lain sebagai simbol atau pelambang.

Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian yang berusaha menangkap realitas perilaku manusia. Interaksionisme simbolik (IS) adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah (IS) adalah nama yang diberikan kepada salah satu teori tindakan yang paling terkenal. Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan – pernyataan seperti “definisi situasi”, realitas dimata

pemiliknya", dan "jika orang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya", menjadi paling relevan.

Dalam interaksi tersebut terjadi pertukaran simbol – simbol baik itu verbal maupun non verbal. Dalam simbol – simbol atau lambang lambang tersebut terdapat makna yang hanya di pahami oleh anggotanya saja. Makna ini sangat akan mempengaruhi individu bertingkah laku atau berperilaku. Pendekatan atau teori yang mengkaji mengenai interaksi ini adalah interaksi simbolik.

Interaksi simbolik ada karena ide – ide dasar dalam mebentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind)* mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interkasi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengan masyarakat (*Society)* dimana individu tersebut menetap

Konsep teori interaksi simbolik ini siperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mempunya tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H.Mead

Seperti apa yang diungkapkan oleh Wirawan (2012 : 109) adalah sebagai berikut :

> "Untuk mengetahui penelitian tentang perilaku komunikasi dapat menggunakan teori interaksi simbolik karena karakteristik teori ini

> adalah suatu hubungan yang terjadi secara alamu antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu lainnya. Interaksi simbolik yang terjadi antar individu mulai berkembang menggunakan simbol – simbol yang diciptakan. Realitas yang terjadi merupakan serangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi ini dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semyanta itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Pada prinsipnya, interaksi simbolik berlangsung diantara berbagai pemikiran dan makna yang menjadi karakter masyarakat. Dalam interksi simbolik kehadiran individual (*one self*) dan masyarakat sama sama merupakan aktor. Individu dan masyarakat merupakan satu unit yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling menentukan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tindakan seseorang adalah hasil stimuli internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

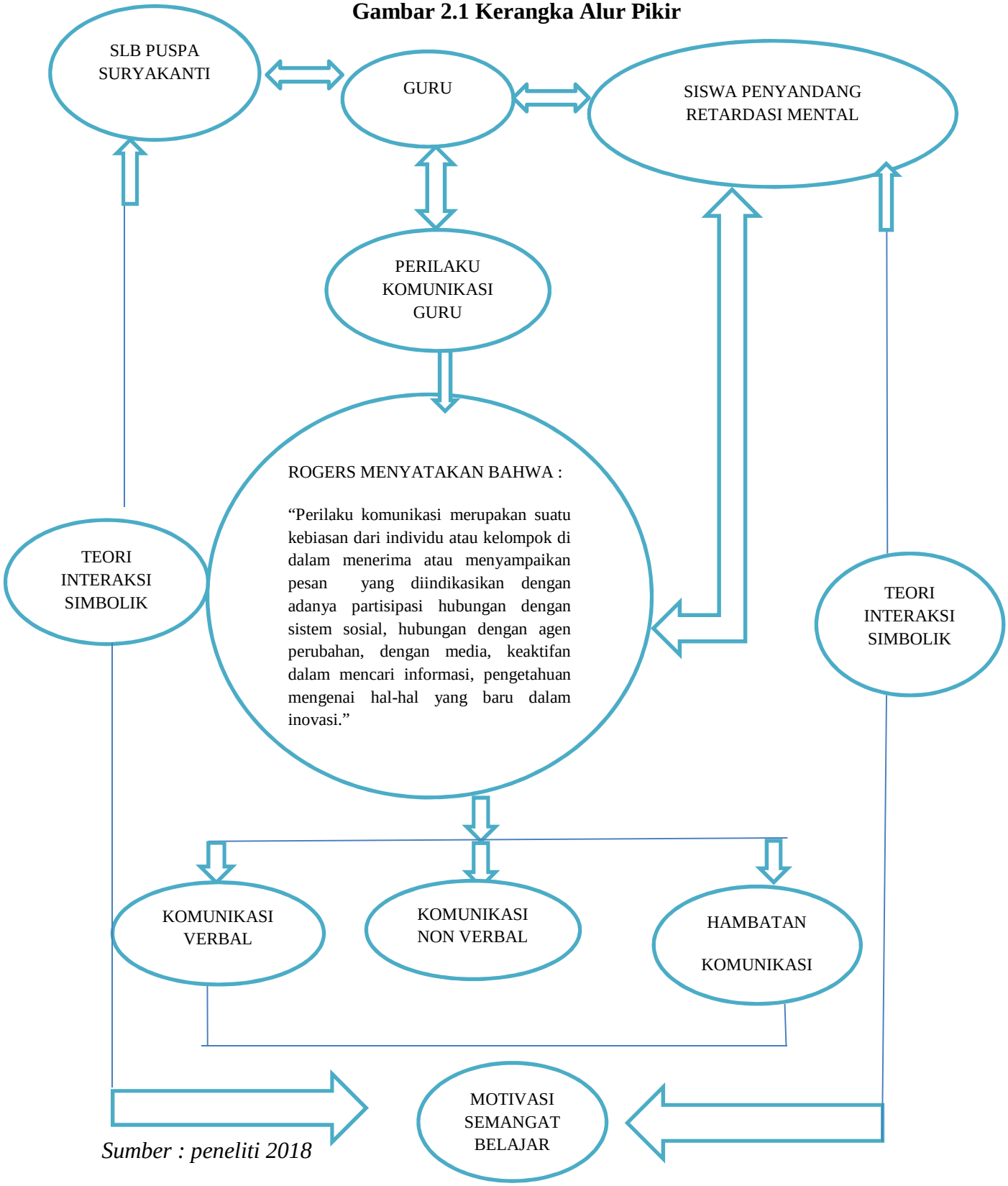
Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Kota Bandungdapat dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik lebih menekankan studinya tentang perilaku manusia pada hubungan terpesonal, bukan pada keseluruhan kelompok atau masyarakat. Proposrsi paling mendasar dari interaksi simbolik adalah perilaku dan interaksi manusia itu dapat dibedakan, karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting, dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman.

Perspektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini “memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol – simbol” (Mulyana,2001:70). Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol – simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi diantara orang – orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol – simbol dalam kelompok sosial. Pada sisi lain, interaksi simbolik memandang bahwa seluruh struktur dan institusi sosial diciptakan oleh adanya interaksi diantara orang – orang. Selain itu tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian – kejadian pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja.

Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara menusia menggunakan simbol – simbol yang menjelaskan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi denga sesama.

Pada penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisis Perilaku Komunikasi Guru dengan Anak Penyandang Retardasi Mental dalam Memotivasi Semangat Belajar di Sekolah Luar Biasa Pusppa Suryakanti Kota Bandung yang menggunakan Komunikasi Verbal, Komunikasi Non Verbal,serta Hambatan Komunikasi

Gambar 2.1 Kerangka Alur Pikir



Sumber : peneliti 2018